

PENDEKATAN INTERDISIPLINER, MULTIDISIPLINER, DAN TRANSDISIPLINER DALAM STUDI SASTRA

Setya Yuwana Sudikan
Universitas Negeri Surabaya
(yuwana_unesa@yahoo.com)

ABSTRAK

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mempengaruhi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam kajian kesastraan. Sebagai sebuah kajian, karya sastra tidak bisa diklaim sebagai materi yang tertutup hanya pada satu dimensi pendekatan saja. Perkembangan pendekatan yang terus mengalami dinamika pada gilirannya mencipta pendekatan yang bukan lagi tunggal atau monodisiplin, tetapi sudah interdisiplin, multidisiplin, transdisiplin, dan krosdisiplin. Sudah banyak referensi yang berusaha memposisikan kajian kesastraan dengan pendekatan multidisiplin yang dianggap justru lebih komprehensif dalam menelaah sebuah karya sastra dibanding dengan yang monodisiplin. Melalui telaah atas karya-karya tersebut dengan pemetaan secara kronologis, artikel ini menyuguhkan peta dinamika kajian kesastraan yang interdisiplin, multidisiplin, dan transdisiplin terutama terhadap terbitan karya-karya yang berbahasa Indonesia baik itu ditulis langsung dalam bahasa Indonesia maupun terjemahan.

Kata kunci: pendekatan, studi sastra, interdisiplin, multidisiplin

PENDAHULUAN

Dalam Pedoman Kurikulum 2013-2018 Institut Teknologi Bandung, tertulis: a) perkembangan pesat teknologi informasi dan komunikasi akan menghantarkan masyarakat dunia di awal abad ke-21 ke dalam tatanan kehidupan yang kompleks, sarat perubahan dan diwarnai oleh keterbukaan. Dasawarsa mendatang merupakan masa transisi menuju masyarakat informasi berteknologi maju sarat dengan dinamika yang dicirikan oleh penggunaan ilmu pengetahuan, teknologi, sains, dan ilmu kemanusiaan secara intensif, keterkaitan global, infrastruktur yang terintegrasi, dan menuntut sumber daya insani yang kreatif dan inovatif; b) abad ke-21 akan merupakan era partisipasi, di mana individu dan komunitas memberikan kontribusi keunikan dan keunggulannya masing-masing untuk mencapai tujuan bersama, yakni peningkatan kesejahteraan umat manusia.

Menghadapi perubahan yang cepat dan interaksi yang kompleks, setiap individu dan komunitas perlu mempertahankan identitas dan jati dirinya, agar keanekaragaman tetap terjaga dan kontribusinya pada peningkatan kualitas kehidupan dapat terus ditingkatkan; c) dasawarsa mendatang akan ditandai oleh makin terfragmentasinya permintaan, makin kompleksnya keinginan, konsumen dan makin meningkatnya tuntutan atas jaminan kualitas yang mengakibatkan dibutuhkannya sistem produksi yang lebih fleksibel, responsif, dan handal. Dengan demikian ilmu pengetahuan, teknologi, sains, dan ilmu kemanusiaan, akan menjadi salah satu komoditas yang sangat penting. Peningkatan efisiensi untuk menghasilkan barang dan jasa yang kompetitif dan bernilai tambah tinggi harus dapat dicapai melalui kompetisi yang produktif, serta sarat dengan kreativitas dan inovasi. Karenanya, perbedaan kemampuan serta potensi antarindividu dan kelompok dalam penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, sains, dan ilmu kemanusiaan, pemilikan modal, potensi sumber daya alam, dan kualitas sumber daya insani, serta kecenderungan manusiawi untuk lebih mengutamakan kepentingan diri dan kelompok, merupakan tantangan yang perlu diatasi; d) masa depan akan diwarnai oleh terbentuknya tatanan dunia baru yang lebih mencerminkan realitas geo-politik, yang mendorong diperlukannya suatu tata kerjasama internasional yang dapat mengendalikan kompetisi agar berlangsung terbuka, seimbang, dan produktif, sehingga peningkatan kualitas alam dan kesejahteraan umat manusia dapat terlaksana secara bersamaan dan berkelanjutan. Jaminan hak azasi manusia, demokratisasi kehidupan, peningkatan peran wanita, penciptaan peluang kepada kelompok masyarakat berkemampuan terbatas, serta upaya pelestarian lingkungan akibat terbatasnya daya dukung ekosistem, merupakan aspek strategis yang perlu dicermati secara komprehensif.

Persyaratan untuk tumbuh di masa depan yaitu keharusan untuk memahami perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi secara intensif untuk memenuhi kebutuhannya. Oleh karena itu, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi peningkatan kualitas sumber daya insani, dan pendidikan menjadi sangat penting. Kemampuan mengembangkan kerjasama akan menjadi kunci keberhasilan. Landasan komunikasi perlu dibentuk sehingga partisipasi dari bawah dan sinergi pemikiran multidisiplin antarkomunitas dapat dibina dan

pemanfaatan bersama sumberdaya secara efisien dimungkinkan. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat cepat mengharuskan masyarakat untuk terus mengaktualisasi diri dan belajar sepanjang hayat. Lingkungan belajar perlu diciptakan agar masyarakat tetap kritis dan kreatif menghasilkan pemikiran baru.

Dalam Peraturan Dekan Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang No. 6 Tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Kurikulum Program Studi pada Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang Tahun 2013, tertulis:

“...4) Program Studi Doktor Pendidikan Bahasa Indonesia: a) menemukan teori baru dan menghasilkan karya kreatif, orisinal, dan teruji bidang pendidikan bahasa dan sastra Indonesia melalui penelitian; b) memecahkan masalah pendidikan bahasa dan sastra Indonesia secara interdisipliner/multi disipliner/transdisipliner.”

Pendekatan dalam suatu ilmu dapat dilihat melalui dua tipe yaitu monodisipliner dan interdisipliner. Pendekatan monodisipliner yaitu pendekatan dengan suatu ilmu yang tunggal sudut pandang. Ciri pokok atau kata kunci dari pendekatan monodisipliner adalah mono (satu ilmu) atau satunya itu. Di pihak lain, pendekatan dengan banyak ilmu lazim disebut pendekatan interdisipliner/multidisipliner. Pemecahan masalah dalam studi sastra tidak memungkinkan menggunakan pendekatan monodipliner karena masalahnya tidak hanya berkenaan dengan satu ilmu saja, tetapi dengan pendekatan interdisipliner atau multidisipliner karena masalahnya menyangkut banyak ilmu.

Pendekatan untuk melakukan pemecahan masalah yang menggunakan dua ilmu atau lebih secara umum atau arti luas disebut juga dengan pendekatan interdisipliner atau pendekatan multidisipliner yang sering pula ditulis pendekatan interdisipliner/multidisipliner.

Apabila dirinci berdasarkan karakteristiknya, pendekatan interdisipliner ini dapat dibagi ke dalam 4 jenis pendekatan, yaitu: pendekatan interdisipliner, pendekatan multidisipliner, pendekatan transdisipliner, dan pendekatan krosdisipliner. Maksud dari keempat pendekatan tersebut, dapat dijelaskan sebagai berikut ini.

Interdisipliner (*interdisciplinary*) adalah interaksi intensif antarsatu atau lebih disiplin, baik yang langsung berhubungan maupun yang tidak, melalui program-program penelitian, dengan tujuan melakukan integrasi konsep, metode, dan analisis. Multidisipliner (*multidisciplinary*) adalah penggabungan beberapa disiplin untuk bersama-sama mengatasi masalah tertentu. Transdisipliner (*transdisciplinarity*) adalah upaya mengembangkan sebuah teori atau aksioma baru dengan membangun kaitan dan keterhubungan antarberbagai disiplin (Prentice, 1990).

Pendekatan interdisipliner (*interdisciplinary approach*) ialah pendekatan dalam pemecahan suatu masalah dengan menggunakan tinjauan berbagai sudut pandang ilmu serumpun yang relevan secara terpadu. Yang dimaksud dengan ilmu serumpun ialah ilmu-ilmu yang berada dalam rumpun ilmu tertentu, yaitu rumpun Ilmu-Ilmu Kealaman (IIK), rumpun Ilmu Ilmu Sosial (IIS), atau rumpun Ilmu Ilmu Budaya (IIB) sebagai alternatif. Ilmu yang relevan maksudnya ilmu-ilmu yang cocok digunakan dalam pemecahan suatu masalah. Adapun istilah terpadu, yang dimaksud yaitu ilmu ilmu yang digunakan dalam pemecahan suatu masalah melalui pendekatan ini terjalin satu sama lain secara tersirat (*implicit*) merupakan suatu kebulatan atau kesatuan pembahasan atau uraian termasuk dalam setiap sub-sub uraiannya kalau pembahasan atau uraian itu terdiri atas sub-sub uraian. Ciri pokok atau kata kunci dari pendekatan indiscipliner ini adalah inter (terpadu antarilmu dalam rumpun ilmu yang sama) atau terpadunya itu.

Pendekatan multidisipliner (*multidisciplinary approach*) ialah pendekatan dalam pemecahan suatu masalah dengan menggunakan tinjauan berbagai sudut pandang banyak ilmu yang relevan. Ilmu ilmu yang relevan digunakan bisa dalam rumpun Ilmu Ilmu Kealaman (IIK), rumpun Ilmu Ilmu Sosial (IIS), atau rumpun Ilmu Ilmu Humaniora (IIH) secara alternatif. Penggunaan ilmu-ilmu dalam pemecahan suatu masalah melalui pendekatan ini dengan tegas tersurat dikemukakan dalam suatu pembahasan atau uraian termasuk dalam setiap urain sub-sub uraiannya bila pembahasan atau uraian itu terdiri atas sub-sub uraian, disertai kontribusinya masing masing secara tegas bagi pencarian jalan keluar dari masalah yang dihadapi. Ciri pokok atau kata kunci dari pendekatan multidisipliner ini adalah multi (banyak ilmu dalam rumpun ilmu yang sama).

Pendekatan transdisipliner (*transdisciplinary approach*) ialah pendekatan dalam pemecahan suatu masalah dengan menggunakan tinjauan ilmu yang relatif dikuasai dan relevan dengan masalah yang akan dipecahkan tetapi berada di luar keahlian sebagai hasil pendidikan formal (*formal education*) dari orang yang memecahkan masalah tersebut. Ilmu yang berada di luar keahlian yang akan digunakan oleh seseorang itu bisa satu atau lebih ilmu. Namun, biasanya untuk keperluan kedalaman pembahasan orang itu hanya menggunakan satu ilmu saja di luar keahliannya itu. Ilmu yang relevan digunakan bisa dalam rumpun Ilmu Ilmu Kealaman (IIK), rumpun Ilmu Ilmu sosial (IIS), atau rumpun Ilmu Ilmu Humaniora (IIH) sebagai alternatif. Penggunaan ilmu atau ilmu-ilmu dalam pemecahan suatu masalah melalui pendekatan ini bisa secara tersirat atau tersurat, tetapi akan lebih baik dan biasanya memang tersurat. Hal itu dilakukan untuk menunjukkan pertanggungjawaban keilmuan orang tersebut. Pendekatan ini dahulu kurang diterima karena dianggap melanggar etika keilmuan oleh para ahli ilmu terutama oleh mereka yang ilmunya digunakan oleh orang yang bukan ahlinya itu. Akan tetapi, dewasa ini hal itu dimungkinkan karena pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (ipteks) lagi pula kompleksnya permasalahan yang pada umumnya sulit dipecahkan oleh hanya dengan pendekatan satu ilmu (pendekatan monodisipliner) saja. Bahkan pada saat yang sama diterima baik oleh kalangan ilmuwan termasuk oleh ilmuwan ahlinya asalkan dalam pemecahan suatu masalah itu menunjukkan kualitas dan kebenaran yang memadai. Dengan demikian, seseorang yang menggunakan pendekatan transdisipliner harus pula dipenuhi syarat sebagai berikut: a) menggunakan ilmu di luar ilmu keahlian utamanya, biasanya dalam memecahkan suatu masalah menggunakan satu ilmu di luar ilmu keahliannya itu; b) ilmu yang digunakan berada dalam rumpun ilmu yang sama dengan ilmu keahlian utamanya; c) memahami dengan baik ilmu yang digunakan di luar keahlian ilmu utamanya itu; d) menunjukkan hasil dengan kualitas dan kebenaran yang memadai. Ciri pokok pendekatan transdisipliner adalah trans (lintas ilmu dalam rumpun ilmu yang sama) atau melintasnya.

Pendekatan Monodisipliner

Sepanjang Abad XX (kecuali mulai 15 tahun terakhir Abad XX), dapat disaksikan dua watak-dasar yang sangat penting-menonjol dalam perkembangan ilmu-ilmu modern. *Pertama*, betapa tertutupnya bangunan ontologis, epistemologis, teoretis, dan metodologis ilmu-ilmu (spesialistis-partikular) kealamanan, ilmu-ilmu sosial, dan humaniora. *Kedua*, betapa sibuknya masing-masing disiplin ilmu membangun “tembok kokoh” dan “tembok pemisah” disiplin dengan mengabaikan keberadaan ilmu-ilmu lain atau kerja-sama ilmu-ilmu; kerja-sama ilmu-ilmu dan gabung-ilmu-ilmu benar-benar dianggap “cinta terlarang” (Saryono, tt:6). Selanjutnya, Saryono (tt:6) menjelaskan fajar era monodisipliner disertai dengan berkembangnya dan atau menguat-menonjolnya [sebutlah] ‘ideologi’ kemonodisiplineran dalam ilmu-ilmu (monodisiplinerisme) pada umumnya, baik ilmu-ilmu alam atau ilmu analitis, ilmu-ilmu sosial atau ilmu-ilmu emansipatoris maupun ilmu-ilmu humaniora atau ilmu hermeneutis. Monodisiplinerisme mewawasi, melandasi, dan menggerakkan segenap ilmu-ilmu dalam bekerja. Kerja ilmu dan temuan teori dikendalikan oleh monodisiplinerisme semata. Dalam bekerja ini, ‘ideologi’ monodisiplinerisme ini meyakini empat hal. *Pertama*, ilmu-ilmu apapun harus mengejar tujuan dan kepentingan tertentu yang melekat [*inheren*] dalam dirinya sendiri [*internal*], bukan mengejar suatu tujuan dan kepentingan di luar dirinya [*eksternal*], misalnya kepentingan kemanusiaan; kepentingan kemanusiaan merupakan soal aksiologi ilmu yang bukan urusan langsung ilmu. *Kedua*, ilmu-ilmu apapun harus bekerja dengan asas-asas disiplin(eritas) yang ketat dan pasti yang dimilikinya dan dalam batas-batas cakupan yang telah ditetapkan, bukan asas ketuntasan masalah tertentu yang harus dikajinya dan kememandaian jawaban atas masalah-masalah keilmuan. *Ketiga*, ilmu-ilmu apapun perlu bekerja dengan satu teori dan metode(logi) yang sesuai dengan tujuan dan kepentingan monodisipliner, tidak perlu atau tidak boleh bekerja dengan piranti-piranti teoretis dan metodologis dalam suatu kajian ilmiah disebut dengan nama eklektisisme, bukan disebut multidisiplineritas atau interdisipliner. Terakhir, *keempat*, ilmu-ilmu apapun wajib mengusung objektivitas-empiris yang *notabene* positivistic sebagai pilar sekaligus tolok ukur (tunggal?) aktivitas penelitian ilmiah termasuk ilmu-ilmu sosial dan ilmu

kemanusiaan; tidak ayal ilmu-ilmu alam, sosial, dan kemanusiaan (sama-sama (di)-mati-(kan). Entitas, watak, dan sifat objek ilmu-ilmu sosial atau ilmu emansipatoris dan apalagi ilmu-ilmu kemanusiaan atau ilmu hermeneutis yang sesungguhnya amat hidup, cair-lunak, dan mudah bergerak pun harus dimatikan supaya memperoleh status keilmiah yang kokoh.

Roman Jakobson—salah seorang tokoh terkemuka bidang fungsionalisme ilmu bahasa di samping juga tokoh kajian sastra—mengatakan bahwa semua teori dan metodologi yang berwatak monodisipliner-positivistis-partikular niscaya bakal bocor atau “kedodoran” mengeksplanasi objek ilmu. Maksudnya, bahwa tidak ada kesempurnaan dan kelengkapan teori dan metodologi apapun—kesempurnaan hanyalah ilusi, utopia atau halunisasi (Jakobson, 2000)—sehingga klaim kesempurnaan dan kelengkapan suatu teori dan metodologi justru akan menimbulkan banyak masalah epistemologis. Sebagaimana diketahui bersama, ‘ideologi’ monodisiplin-positivistis-spesialistis tersebut belakangan hari memang juga menimbulkan berbagai persoalan kritis, genting, dan krusial dalam kegiatan penelitian dan kemudian juga persoalan teori dan metodologi. Persoalan kritis, genting, dan krusial yang dimaksud adalah (1) masalah-masalah sensitif dalam kehidupan manusia ternyata banyak yang tidak dapat dikuak, dijawab, diselesaikan, dan diatasi oleh ilmu-ilmu disipliner yang spesialis-partikular; (2) ilmu-ilmu disipliner yang spesialis-partikular kehilangan relevansi dan nilai guna dalam masyarakat; (3) bangunan teoretis dan epistemologis atau metodologis ternyata mengalami ‘kebocoran serius’ sehingga klaim-klaim teoretis dan metodologis dari ilmu-ilmu disipliner (yang spesialis-partikular) banyak yang tidak andal dan tidak dapat diandalkan; dan (4) watak ideologis (dan subjektivistis) ilmu-ilmu disipliner tidak dapat diketahui dan dimanfaatkan secara pasti dalam konteks kepentingan masyarakat. Bisa jadi hanya kepentingan kekuasaan non-demokratis; serta (5) watak ilmu-ilmu monodisipliner terbukti sangat orientalistis dan kolonialistis (Saryono, tt.: 8).

Pendekatan monodisiplin sejak berabad-abad yang lalu telah memperoleh pengakuan, yaitu dengan dihasilkannya berbagai temuan dalam kaitannya dengan proses penelitian secara empiris, tetapi perlu dipahami bahwa manusia memerlukan pemahaman lain dengan cara-cara yang lain. Menurut Kuhn

(1971:43-51; Ratna, 2011:226), ilmu pengetahuan berkembang secara evolutif. Secara paradigmatis, pada saat tertentu ilmu pengetahuan mencapai titik puncak dan pada akhirnya terjadi revolusi. Pada saat tertentu ilmu pengetahuan mencapai stagnasi, di dalamnya diperlukan cara-cara pemecahan lain, yaitu interdisiplin. Jadi sampai saat ini sudah ada dua paradigma ilmu pengetahuan, yaitu: a) paradigma ilmu eksak (kealaman) dan paradigma ilmu sosial humaniora (alamiah), dan b) paradigma monodisiplin dan interdisiplin yang pada dasarnya memiliki kesejajaran dengan perkembangan modernisme dan postmodernisme.

Pendekatan Interdisipliner, Multidisipliner, dan Transdisipliner

Secara definitif interdisiplin menyarankan penelitian dengan melibatkan dua bidang ilmu atau lebih. Dikaitkan dengan jangkauan, model, dan batasan-batasan lain yang ditentukan dalam analisis, maka jelas interdisiplin termasuk penelitian ekstrinsik, sebagai makro sastra. Istilah lain yang juga dikenal, di antaranya: multidisiplin, krosdisiplin, transdisiplin, antardisiplin, dan lintas disiplin. Multidisiplin menyarankan bahwa sejumlah ilmu, lebih dari dua ilmu yang berbeda digunakan untuk menganalisis masalah yang sama. Sebagai disiplin baru multidisiplin menampilkan dua model penelitian, yaitu multidisiplin murni, setiap ilmu seolah-olah masih berdiri sendiri dengan teori dan metodenya masing-masing dan multidisiplin terapan, salah satu ilmu menduduki posisi dominan. Contoh kajian pertama dilakukan dalam penelitian kelompok, seperti proyek, di dalamnya masing-masing ilmu akan memisahkan diri sesudah tugas akhir selesai dilakukan, sedangkan kajian kedua berada dalam ikatan disiplin tertentu, seperti kajian budaya (*Cultural Studies*) (Ratna, 2011:225).

Selanjutnya, Ratna (2011:225-226) menyatakan interdisiplin, krosdisiplin, transdisiplin, antardisiplin, dan lintas disiplin, masing-masing terdiri atas dua ilmu. Perbedaannya, dalam dua pendekatan yang pertama kedua ilmu dimungkinkan lebur menjadi satu, seperti antropologi sastra, sosiologi sastra, dan psikologi sastra. Dalam bidang lain dikenal psikolinguistik, antropologi linguistik, agribisnis, agronomi, sosiatri, dan sebagainya. Sebaliknya dalam tiga pendekatan yang terakhir masing-masing ilmu masih berdiri sendiri. Seperti dalam multidisiplin, dalam proses penelitian salah satu di antaranya menduduki posisi

dominan. Pada dasarnya interdisiplin dan krosdisiplin mulai dengan transdisiplin, antardisiplin, dan lintas disiplin. Perkembangannya dipicu dengan adanya keperluan manusia untuk memahami sekaligus menggunakan keseluruhan aspek kebudayaan demi keperluan manusia itu sendiri.

Ada dua pendapat mengenai kelahiran pendekatan interdisipliner. Ada sebagian ahli yang mengatakan bahwa konsep interdisipliner merupakan, yang berakar dari teori-teori, misalnya, teori Plato, Kant, Hegel, dan Aristoteles (Klein, 1990:19; Adi, 1998:82). Sebagian ahli yang lain, mengatakan bahwa konsep interdisipliner ini merupakan fenomena abad kedua puluh dengan adanya pembaharuan dalam dunia pendidikan, penelitian terapan, dan kegiatan yang menyeberang dari batasan-batasan disiplin tertentu. Meskipun ide dasarnya dapat dikatakan tua, istilah interdisipliner itu baru muncul pada abad ke-20. Menurut Klein (1990), studi interdisipliner dilakukan pendidik, peneliti, dan banyak praktisi karena studi itu dapat menjawab situasi yang kompleks, menjawab permasalahan yang luas, meneliti hubungan antardisiplin, menjawab masalah yang ada di luar lingkup salah satu disiplin yang ada, dan mendapatkan keutuhan pengetahuan, baik dalam skala terbatas maupun luas.

Rintisan saling-silang dan kerja sama ilmu-ilmu dan metode-metode yang disertai perubahan filosofis tersebut mulai banyak atau marak dilakukan pada dasawarsa 1980-an. Gerakan saling-silang dan kerja sama ilmu-ilmu dan metode penelitian pun dimulai, kemudian berkembang cukup baik pada masa selanjutnya. Di sinilah dapat disaksikan munculnya gerak konvergensi dalam tradisi ilmu-ilmu modern, yaitu gerak perapatan, penggabungan, penyatuan, pepaduan, dan pengombinasian teori dan metodologi ilmu-ilmu yang beraneka ragam dan majemuk. Sebagai contoh, saling silang dan kerja sama ilmu biologi dan teknologi melahirkan bioteknologi, saling silang dan kerja sama antara antropologi dan psikologi menghasilkan antropologi psikologi. Hal ini menegaskan bahwa gerak konvergensi menjadikan disiplin-disiplin ilmu (yang spesialis) dan metode-metode yang dulu terpisah-pisah (yang partikular) mulai bertemu dan menyatu lagi; dalam hal ini berbagai disiplin dan metode digunakan secara serempak dalam kegiatan keilmuan terutama kegiatan penelitian tanpa harus disebut eklektisme, melainkan kombinasi, percampuran [*mixing*], dan penyematan [*blending*].

Misalnya, gerakan mengombinasikan atau memadukan fisika dengan pikiran mistisisme Timur sebagaimana terlihat dalam buku *The Tao of Physics* karya Fritjof Capra melahirkan Fisika Baru yang dipelopori oleh Gari Sukav. Pada awal tahun 1990-an juga mulai muncul dan berkembang pula gerakan memadukan atau meleburkan metodologi kualitatif dan kuantitatif [yang dahulu dilarang atau dianggap tidak mungkin]—sebagaimana tampak pada buku *Mixing Method: Qualitative and Quantitative Research* karya Julia Brannen (1993), *Research Design: Qualitative and Quantitative Approach* karya John W. Creswell (1997), dan *Blending of Qualitative and Quantitative Research* karya Armstrong (2003) (Saryono, tt. 10).

Memang, pernah ada beberapa retasan kesadaran untuk menempatkan multidisiplin yang terdapat dalam payung humaniora dalam format interdisiplin. Untuk menyebut, di antaranya adalah, dalam konteks disiplin sejarah, yang mulai dirintis oleh salah seorang *the founding father* sejarah modern Indonesia, yakni Sartono Kartodirdjo. Kartodirdjo mengungkapkan, bahwa perlu disadari sepenuhnya oleh sejarawan dewasa ini, bahwa suatu penulisan sejarah senantiasa dibayangi oleh subjektivitas kesempitan cakrawala mental, ikatan kultural dan zaman, serta konteks sosial, sehingga hanya suatu pikiran yang kritis saja dapat menjauhkannya subjektivitas itu (Kartodirdjo, 1982). Karenanya, disiplin sejarah dalam perkembangannya harus bergeser, dari paradigma klasik-tradisional, yang kecenderungannya adalah ‘eksklusif’ dan asing terhadap kajian-kajian dari disiplin sosial budaya lainnya, ke arah yang lebih terbuka. Dengan mengintegrasikan pendekatan-pendekatan baru dalam ilmu-ilmu sosial, penyusunan sejarah diharapkan mampu mengungkapkan banyak persoalan dan objek-objek baru, serta dimensi-dimensi dari perubahan sosial dalam kehidupan secara penuh (*the fullness of life*) (Kartodirdjo, 1992:7; Kasiyan, 2003:7).

Pendekatan Interdisipliner, Multidisipliner, dan Transdisipliner dalam Studi Sastra

Dalam konteks keilmuan sastra, keniscayaan pencarian kebenaran ilmiah dengan jalinan interdisipliner, telah diisyaratkan di antaranya oleh Julia Kristeva, lewat konsep ‘intertekstualitas’ (*intertextuality*)-nya. Lewat konsep

‘intertekstualitas’ ini, Kristeva hendak mengandaikan adanya *frame of reference* yang lebih terbuka, di dalam setiap memaknai kehadiran *stock of knowledge* kebenaran ilmiah, mengingat kebenaran setiap teks itu senantiasa berada dalam jalinan perlintasan (*transposition*) dengan teks-teks lain (Kristeva, 1974;1979).

Intertekstual termasuk dalam wacana dan bukan dalam bahasa, karena itu ia termasuk ke dalam lingkungan kompetensi translinguistik dan bukan linguistik. Namun, tidak semua hubungan antartuturan dapat menjadi intertekstual. Hubungan logis harus disingkirkan dari dialogisme (misalnya: negasi, deduksi, dst.); pada dirinya sendiri tidak menyatakan secara tidak langsung intertekstual (walau yang berikutnya bisa dibatsi oleh mereka); hal yang sama jelaslah secara murni resmi, atau linguistis, gabungan dalam maknanya yang ketat (anaphora, paralelisme, dsb.) (Todorov, 2012:100).

Pemanfaatan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner dalam studi sastra, diawali dengan terbitnya buku *Sociologie De La Literature* (Robert Escarpit, 1958); *Literature, Culture, and Society* (L. Lowenthal, 1961); *The Sociology of Art and Literature: a Reader* (Milton C. Albrecht, dkk. eds., 1970); *The Sociology of Literature* (Diana Laurensen dan Alan Swingewood, 1972); *Sociology of Literature and Drama: Selected Reading* (Elizabeth dan Tom Burns (ed.), 1973); *Marxism on Literature: an Anthology* (David Craig, 1975); *Toward a Sociology of the Novel* (Lucien Goldmann, 1978); *The Sociology of Literature* (John Hall, 1979); *Method A Sociology of Literature* (Lucien Goldmann, 1981); *Criticism and Ideology: A Study in Marxis Literary Theory* (Terry Eagleton, 1980); *The Sociology of Art* (Arnold Hauser, 1985); *Contemporary Marxis Literary Criticism* (F. Mulhern (ed.), 1992);

Buku sosiologi sastra berbahasa Indonesia yang pertama terbit berjudul *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas* (Sapardi Djoko Damono, 1978). Dalam buku tersebut dijelaskan berbagai teori sosiologi sastra, di antaranya: teori mimesis Plato, teori pengaruh faktor geografis terhadap sastra Johann Gottfried von Herder, teori hubungan sastra dengan iklim, geografi, dan lingkungan sosial Madame de Stael, teori lingkungan Hippolyte Taine, teori Marxisme Karl Marx, teori realisme sosialisme Georg Lukacs, teori strukturalisme genetik Lucien Goldmann. Kelahiran buku tersebut disusul terbit buku *Sosiologi Sastra:*

Persoalan Teori dan Metode (Umar Junus, 1986). Tahun 2005 terbit buku terjemahan berjudul *Sosiologi Sastra* (Robert Escarpit).

Faruk (1994) menulis buku *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post-modernisme*. Buku ini mencoba memaparkan berbagai pendekatan dalam sosiologi sastra, termasuk di dalamnya sosiologi kultural atau ideologis. Buku ini dapat dijadikan panduan bagi pemahaman mengenai hubungan antara sastra dengan masyarakat pada khususnya dan juga hubungan antara segala macam fenomena simbolik dengan realitas sosial pada umumnya. Bab 2 berisi gambaran mengenai berbagai paradigma dalam sosiologi pada umumnya dan sosiologi sastra pada khususnya. Ditampilkan teori-teori tentang masyarakat: masyarakat dalam bingkai perkembangan intelektual Auguste Comte, masyarakat dalam medan pertarungan kepentingan ekonomi Karl Marx, masyarakat sebagai kesatuan integratif yang mandiri Emile Durkheim, masyarakat sebagai jaringan tindakan sosial yang bermakna Max Weber, dan masyarakat sebagai interaksi George Simmel. Bab 4 berisi mengenai strukturalisme genetik Lucien Goldmann. Bab 5 dikemukakan berbagai mediasi antara sastra dan masyarakat, misalnya mediasi semiotik, mediasi kelembagaan, dan sebagainya. Bab 6 dikemukakan aspek formatif sastra terhadap masyarakat yang sekaligus menjadi titik balik dari paradigma determinasi masyarakat atas sastra. Ditampilkan teori kultural/ideologis hegemoni Antonio Gramsci. Dalam bab ini dilengkapi studi sastra Raymond Williams dan studi hegemoni Tony Davies. Pada bab 7 ditampilkan berbagai studi sosiologis terhadap sastra Indonesia, khususnya studi strukturalisme genetik yang mewakili paradigma determinisme sosial atas sastra yang termediasi dan studi hegemoni yang mewakili kemungkinan adanya sifat formatif sastra terhadap masyarakat. Kedua studi itu diwakili tulisan C.W. Watson mengenai sastra Indonesia tahun 1920-an dan tulisan Ariel Heryanto yang membicarakan hubungan sastra dengan politik pada masa Orde Baru. Bab 8 dikemukakan pendekatan fungsional, fenomenologis, dialogis, dan post-modernis.

Nyoman Kutha Ratna (2003) menulis buku *Paradigma Sosiologi Sastra*. Menurut Ratna (2003:295) sebagai pendekatan antardisiplin, sosiologi sastra tidak mesti dioperasikan secara sepihak. Sosiologi sastra tidak hanya berfungsi untuk memahami lebih jauh sebuah cerita pendek atau novel. Sosiologi sastra dengan

sendirinya juga bermanfaat bagi ilmuwan sosial, seperti sejarawan, sosiolog, antropolog, dan psikolog. Isi karya sastra adalah dokumentasi perasaan dan pikiran, yang sangat diperlukan untuk merekonstruksi sejarah intelektual, fakta-fakta sosial, ideologi kolektivitas tertentu dan gejala-gejala neurosis. Selanjutnya, Ratna (2003:206-297) menyatakan sebagai disiplin yang berdiri sendiri, sosiologi sastra mesti menawarkan metode dan teori yang baru, yaitu cara-cara yang secara khusus dikemas sesuai dengan hakikat karya sastra. Meskipun demikian, sebagai pendekatan antardisiplin, di samping teori-teori sosiologi, sosiologi sastra juga perlu memanfaatkan teori-teori yang berasal dari ilmu-ilmu bantu lain yang dianggap relevan, seperti: sejarah, psikologi, antropologi, filsafat, dan kebudayaan pada umumnya. Ada kecenderungan baru di kalangan ilmuwan, yang kemudian ditopang juga secara institusi, yaitu mengurangi sekat pemisah antardisiplin, dengan sendirinya juga merupakan indikator untuk memajukan sosiologi sastra. Sebagai gejala yang didominasi oleh imajinasi, bukan berarti karya seni tidak bisa dipahami secara ilmiah melalui disiplin yang lain. Sosiologi sastra adalah pemahaman terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatannya.

Ahyar Anwar (2010) menulis buku *Teori Sosial Sastra*. Dalam buku ini ada upaya membuat perbedaan antara teori sosial sastra dan sosiologi sastra, berangkat dari posisi bahwa sosiologi sastra hanyalah satu dari sekian banyak isu yang dicakupi dalam teori sosial sastra. Substansi buku ini secara umum bersifat lebih mutakhir dan kaya karena pada saat ini bisa dikatakan bahwa ini buku terbaru yang berisi ulasan mengenai sastra dan pelbagai dimensi sosialnya (Budiman dalam Anwar, 2010:xiii).

Wiyatmi (2013) menulis buku *Sosiologi Sastra: Teori dan Kajian terhadap Sastra Indonesia*. Dalam buku ini dipaparkan teori mimesis dan kreasi Plato dan Aristoteles; hubungan antara sastra dengan lingkungan sosial, iklim, geografi, dan lembaga sosial Johan Gottfried Von Herder dan Madame de Stael; asal-usul (*genetik*) karya sastra Hippolyte Taine dan Lucien Goldmann; sastra dan marxisme Karl Marx, Frederick Engels, Plekanov, G. Lukacs; sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra, dan sosiologi pembaca dan pengaruh sosial karya sastra Rene Wellek, Austin Warren, dan Ian Watt; dan teori hegemoni

Antonio Gramsci. Buku ini mengulang isi dalam buku Sapardi Djoko Damono (1978) dan Faruk (1994).

Perkembangan psikologi sastra lebih lambat dibandingkan dengan sosiologi sastra. Kesulitan untuk membedakan antara individu dengan masyarakat di satu pihak, kurangnya teori-teori psikologi itu sendiri di pihak lain, diduga merupakan faktor utama keterlambatan tersebut. Pada umumnya pembicaraan pada sosiologi sastra dianggap sudah memasukkan aspek-aspek kejiwaannya, seperti pembicaraan kaitannya dengan perwatakan, baik dalam struktur intrinsik maupun ekstrinsik. Dikaitkan dengan cara-cara analisisnya, psikologi sastra menemui kendala kaitannya dengan penggunaan teori-teori yang relevan. Seperti diketahui, teori-teori sastra hampir secara keseluruhan diadopsi dari dunia Barat. Sampai saat ini, teori yang dianggap relevan dengan analisis psikologi sastra adalah teori yang dikembangkan oleh Freud. Teori itu pun terbatas pada proses kreatif dan penokohan. Dalam khazanah kritik sastra Indonesia buku-buku mengenai psikologi sastra termasuk langka. Beberapa di antaranya *Sastra, Psikologi, dan Masyarakat* (Darmanto Jatman, 1985), *Psikoanalisis dan Sastra* (Anggadewi Moesono, ed., 2003), *Skizoanalisis: Sebuah Pengantar Genealogi Hasrat* karya Agustinus Hartono (2007), *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus* (Albertin Minderop, 2010), *Metode Penelitian Psikologi Sastra: Teori, Langkah dan Penerapannya* (Suwardi Endraswara, 2008), *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologis* (Siswantoro, 2005), dan sebuah buku terjemahan berjudul *Freud dan Interpretasi Sastra* (Max Milner, 1992).

Dalam disiplin antropologi sastra, di Indonesia telah terbit buku *Antropologi Sastra* karya Setya Yuwana Sudikan (2007), *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif* karya Nyoman Kutha Ratna (2011), dan buku *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra* karya Suwardi Endraswara (2013). Antropologi sastra belum berkembang, termasuk di luar negeri. Belum banyak ditemukan literatur dalam kaitannya dengan hubungan sastra dan manusia sebagaimana dipahami dalam antropologi. Sepanjang pengetahuan Ratna (2011:v) yang secara eksplisit membicarakan antropologi sastra adalah *Literary Anthropology: a New Interdisciplinary Approach to People, Signs and Literature* (Fernando Poyatos, ed., 1988) dan "Toward an

Anthropology of Literature” tulisan Victoria L Rippere (1970) dalam *Structuralism* (Jacques Ehrmann, ed., New York: Anchor Books, hlm. 231-238).

Antropologi sastra yaitu studi mengenai karya sastra dengan relevansi manusia (Ratna, 2004:351). Selanjutnya, Ratna (2004:352-353) menjelaskan antropologi sastra merupakan pendekatan interdisipliner yang paling baru dalam ilmu sastra. Sampai saat ini pendekatan antropologi sastra belum merupakan mata kuliah khusus (kecuali di Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya, *pen.*). Antropologi sastra memberikan perhatian pada manusia sebagai *agen* kultural, sistem kekerabatan, sistem mitos, dan kebiasaan-kebiasaan lainnya. Karya sastra dengan masalah mitos, bahasa dengan kata-kata arkhais menarik dianalisis dari segi antropologi sastra.

Antropologi sastra adalah analisis dan pemahaman terhadap karya sastra dalam kaitannya dengan kebudayaan. Dalam perkembangan berikut definisi tersebut dilanjutkan dengan pemahaman dalam perspektif kebudayaan yang lebih luas. Perubahan yang dimaksudkan juga mengikuti perkembangan sosiologi sastra yang semula hanya berkaitan dengan masyarakat yang ada dalam karya sastra kemudian meluas pada masyarakat sebagai latar belakang penciptaan sekaligus penerimaan. Karya sastra dengan demikian bukan refleksi, bukan semata-mata memantulkan kenyataan, melainkan merefraksikan, membelokkannya sehingga berhasil mengevokasi keberagaman budaya secara lebih bermakna. Dalam hubungan ini, akan terjadi proses timbal balik, keseimbangan yang dinamis antara kekuatan aspek sastra dengan antropologi. Bahkan, dalam analisis yang baik, seolah-olah tidak bisa dikenali lagi apakah yang dibicarakan termasuk sastra atau antropologi (Ratna, 2011:31).

Dalam disiplin filsafat sastra telah terbit buku *Metode Penelitian Filsafat Sastra: Rancangan, Pemikiran dan Analisis* yang ditulis Suwardi Endraswara (2012). Sastra, filsafat, dan berpikir amat dekat wilayahnya. Ketiganya dapat saling berdampingan untuk mewujudkan keindahan. Oleh karena itu melalui buku ini, Suwardi hendak mengajak pembaca untuk mencermati proses berpikir, berfilsafat, dan bereksplorasi diri. Yang jelas, setiap ada karya sastra, sebenarnya selalu berkaitan dengan filsafat. Buku ini menawarkan filsafat sastra (Endraswara, 2012:vi). Selanjutnya Endraswara (2012:vi-viii) mengatakan filsafat sastra adalah

peta interdisipliner ilmu yang baru di Indonesia. Bahkan, (kalau boleh saya menyatakan), belum ada satu pun yang sengaja membahas filsafat sastra. Jika interdisipliner lain seperti sosiologi sastra dan psikologi sastra sudah terlalu banyak, filsafat sastra baru kali ini diperkenalkan. Filsafat sastra membangun imaji keilmuan ganda antara filsafat dan sastra. Orang yang bergerak di bidang sastra, dapat mengungkap aspek aspek filsafat di dalam karya sastra. Maka buku ini, sekaligus memberikan pilar-pilar apa sebenarnya filsafat sastra itu, bagaimana cara meneliti, dan seberapa penting ilmu ini bagi manusia (Endraswara, 2012:vii).

Sastra, filsafat, dan agama pada hakikatnya adalah cara-cara yang berbeda dengan tujuan yang sama (Darma, 1984:47). Selanjutnya, Budi Darma (1984:53) menyatakan titik berat yang berbeda antara agama dan filsafat di satu pihak dan seni termasuk sastra di lain pihak, merupakan perbedaan kesadaran para penggarapnya. Kesadaran manusia dalam agama adalah untuk bertaqwa. Dalam filsafat, kesadaran manusia adalah mencari kebenaran. Sedangkan kesadaran manusia dalam seni termasuk sastra adalah berjuang untuk mencapai keindahan. Kesadaran yang berbeda dengan sendirinya melahirkan hasil yang berbeda pula.

Agama adalah moral dan filsafat adalah olah-pikiran yang menyebabkan manusia bermoral. Kendatipun seni, termasuk sastra, tidak secara langsung menanamkan nilai-nilai moral pada hakikatnya justru dengan menggambarkan kepahitan hidup yang dapat menimbulkan “pathos”, mau tidak mau pembaca melihat segala sesuatu dalam karya sastra sebagai pencerminan dirinya sendiri. Dalam karya sastra yang adiluhung, pembaca tidak akan melihat dirinya sebagai narkisus. Narkisus selalu melihat dirinya sendiri sebagai tampan dan karena itu narkisus tidak pernah merasa mual terhadap dirinya sendiri. Sebaliknya, pembaca akan melihat dirinya sebagai makhluk yang penuh luka, hina dina dan sekaligus agung (Darma, 1984:70).

Berbicara tentang *Cultural Studies* (Kajian Budaya) tidak dapat dilepaskan dari *The Birmingham Center for Contemporary Cultural Studies* yang dipelopori oleh Richard Hoggart dan Raymond Williams yang didirikan pada 1963. Hoggart dan Williams adalah pengajar sastra pada program-program ektramural, yang membuat kajian tentang bentuk-bentuk dan ekspresi budaya yang mencakup

budaya tinggi maupun rendah, dan mengemukakan sejumlah teori tentang kaitan antara keduanya sebagai formasi sosial historis (Budianta, 2002).

Cultural Studies mempunyai beberapa definisi sebagaimana dinyatakan oleh Barker (via Storey, 2003) antara lain, yaitu sebagai kajian yang memiliki perhatian pada beberapa hal, di antaranya: 1) hubungan atau relasi antara kebudayaan dan kekuasaan; 2) seluruh praktik, institusi dan sistem klasifikasi yang tertanam dalam nilai-nilai partikular, kepercayaan, kompetensi, kebiasaan hidup, dan bentuk-bentuk perilaku yang biasa dari sebuah populasi; 3) berbagai kaitan antara bentuk-bentuk kekuasaan gender, ras, kelas, kolonialisme dan sebagainya dengan pengembangan cara-cara berpikir tentang kebudayaan dan kekuasaan yang bisa digunakan oleh agen-agen dalam mengejar perubahan; dan 4) berbagai kaitan wacana di luar dunia akademis dengan gerakan-gerakan sosial dan politik, para pekerja di lembaga-lembaga kebudayaan, dan manajemen kebudayaan.

Kajian Budaya dibedakan dengan studi tentang budaya (*study of culture*). Kajian Budaya adalah disiplin baru yang memiliki metodologi tersendiri, sedangkan studi tentang budaya adalah studi tentang berlaku secara umum dan dilakukan oleh berbagai disiplin akademik yang telah lama ada, misalnya sosiologi, antropologi, sastra Indonesia, sastra Jawa, dll. Kajian Budaya memberi pengertian budaya sebagai “teks dan praktik hidup sehari-hari (Story, 2008:2; Anwar, 2012:40).

Kajian Budaya dimaknai sebagai “ilmu sosial yang mempelajari produksi, distribusi, pertukaran, dan penerimaan dari pemaknaan secara tekstual” (Milner and Browitt, 2002:9). Kajian Budaya dapat didekati dari dua perspektif, yaitu dari produk budaya populer yang digerakkan oleh kekuatan industri serta dari produk budaya yang muncul dari bawah (Rivkin and Ryan, 1998:1026). Kajian Budaya mempelajari kebudayaan sebagai teks kehidupan (Sutrisno, tt.:4). Barker (2009) menjelaskan konsep-konsep penting dalam Kajian Budaya, meliputi: kebudayaan, praktik pemaknaan, representasi, politik kultural, posisionalitas, materialisme kultural, nonreduksionisme, formasi sosial, artikulasi, kekuasaan, budaya populer, ideologi, hegemoni, teks, audiens/pembaca aktif, subjektivitas, identitas, wacana, dan pembentukan wacana.

Ratna (2007) dalam buku *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*, menampilkan beberapa teori di antaranya: teori-teori Marxis, teori hegemoni, teori interaksionisme simbolik, teori aktor jaringan, teori resepsi, teori interteks, teori feminis, teori postkolonial, dan teori dekonstruksi. Sedangkan pendekatan tekstual, menggunakan tiga cara analisis dalam *Cultural Studies*, yaitu: semiotika, teori narasi, dekonstruksionisme.

Semiotika mengeksplorasi bagaimana makna yang terbangun oleh teks didapat melalui penataan tanda dengan cara tertentu dan melalui penggunaan kode-kode budaya, analisis tersebut banyak mengambil ide dari ideologi, atau mitos teks. Narasi adalah penjelasan yang tertata urut yang mengklaim sebagai rekaman peristiwa. Narasi merupakan bentuk terstruktur dimana kisah mengungkapkan penjelasan tentang bagaimana dunia ini. Dekonstruksionisme diasosiasikan sebagai pelucutan yang dilakukan Derrida atas oposisi biner dalam filsafat barat, mendekonstruksi berarti ambil bagian, membongkar kembali, demi menemukan dan menampilkan asumsi suatu teks. Tujuan dekonstruksi bukan hanya membalik urutan oposisi biner tersebut, melainkan juga menunjukkan bahwa mereka saling berimplikasi, saling berhubungan satu sama lain. Dekonstruksi berusaha menampakkan titik-titik kosong teks, asumsi yang tidak dikenal yang melandasi gerakan sistem kerja mereka.

Kajian resepsi (kajian konsumsi) menyatakan bahwa apapun yang dilakukan analisis makna tekstual sebagai kritik masih jauh dari kepastian tentang makna yang teridentifikasi yang akan didapat oleh pembaca/audien/konsumen, di mana audien merupakan pencipta aktif makna dalam kaitannya dengan teks. Menurut Barker kajian budaya memberi perhatian khusus terhadap budaya, di mana budaya sangatlah erat kaitannya dengan makna-makna sosial yang dimunculkan lewat tanda yang disebut “bahasa”. Bahasa berperan memberi makna pada objek-objek material dan praktik sosial yang menjadi tampak bisa dipahami karena adanya bahasa, dan proses produksi makna ini kemudian disebut dengan “praktik-praktik pemaknaan”.

Sementara dalam representasi, kajian budaya berhadapan dengan pertanyaan mengenai bagaimana dunia dikonstruksi dan disajikan secara sosial. Untuk mengetahui secara teoritis bagaimana hubungan antarimaji komponen

dalam sebuah formasi sosial kajian budaya menggunakan konsep artikulasi dimana kekuasaan menjadi alat yang menentukan tingkat sebuah hubungan sosial. Teks dan pembaca dalam kajian budaya tidak hanya dimaknai sebatas teks-teks tertulis, walaupun ini juga bagian kajian budaya namun pada seluruh praktik pemaknaan yang disebut dengan teks-teks kultural seperti citra, bunyi, benda, aktivitas, dan sebagainya karena hal itu dianggap juga mengandung sistem-sistem yang sama dengan mekanisme bahasa.

Buku utama mengenai Kajian Budaya dalam studi sastra yaitu *Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta* karya Nyoman Kutha Ratna (2007) dan *Cultural Studies: Tantangan bagi Teori-teori Besar Kebudayaan* disunting Mudji Sutrisno, In Bene, Hendar Putranto (*et.al.*), “Cultural Studies,” dan Masa Depan Ilmu Humaniora Baru dalam *Kompas* karya Teuku Kemal Fasha (2002), buku-buku terjemahan *Cultural Studies: Teori dan Praktik* karya Chris Barker (2004), *Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop* karya John Storey (2007), *Pengantar Cultural Studies* karya Sandi Suwardi Hasan (2011). Buku-buku asing di antaranya: *Cultural Studies* yang disunting L. Grossberg, C. Nelson, dan P. Treichler (1992), *British Cultural Studies* karya Graeme Turner (2003), *Doing Research in Cultural Studies* karya Paula Saukho (2003), *Food and Cultural Studies* karya Bob Ashley (2004), *Cultural Studies and Discourse Analysis: A Dialogue on Language and Identity* disunting Chris Barker and Dariusz Galasin Aski (2001), *Making Sense of Cultural Studies: Central Problems and Critical Debates* karya Chris Barker (2002), *The Sage Dictionary of Cultural Studies* karya Chris Barker (2004), *Reading into Cultural Studies* karya Martin Barker and Anne Beezer (2005), *American Cultural Studies: An Introduction to American Culture* karya Neil Campbell and Alasdair Kean (1997), *Media and Cultural Studies: Key Work* disunting Meenakshi Gigi Durham and Douglas M. Kellner. (2006), *The Cultural Studies Reader* disunting Simon During (1993), *New Culture Studies: Adventures in Theory* disunting Gary Hall and Clare Birchall (2006), *Culture, Media, Language* disunting Stuart Hall, Dorothy Hobson, Andrew Lowe, Paul Willis (2005), *A Short History Cultural Studies* karya John Hartley (2003), *The Practice of Cultural Studies* disunting Richard Johnson, Deborah Chambers, Parvati Raghuram, dan Estella Tincknell (2004), *A Companion to Cultural*

Studies disunting Toby Miller (2001), *Stuart Hall Critical Dialogues in Cultural Studies* disunting David Morley dan Kuan-Hsing Chen (1996), *Research Methods for Cultural Studies* disunting Michael Pickering (2008), *Introducing Cultural Studies* disunting Ziauddin Sardar dan Borin Van Loon (1997), *A Prescience of African Cultural Studies: the Future of Literature in Africa is not what it was* karya Handel Kashope Wright (2004).

Dalam disiplin ekologi sastra telah terbit beberapa buku di antaranya, Vandana Shiva and Maria Mies (1993) *Ecofeminism* (diterjemahkan Kelik Ismunanto & Lilik) (2005) *Ekofeminisme*; Donelle N. Dreese (2002) *Ecocriticism: Creating Self and Place in Environmental and American Indian Literatures*; Greg Garrard (2004) *Ecocriticism*; Glen A. Love (2003) *Practical Ecocriticism: Literature, Biology, and the Environment*; Gabriel Egan (2006) *Green Shakespeare: From Ecopolitics to Ecocriticism*; Robert P. Marzec (2007) *An Ecological and Postcolonial Study of Literature*; Graham Huggan and Hellen Tiffin (2009) *Postcolonial Ecocriticism: Literature, Animals, Environment*; Upamanyu Pablo Mukherjee (2010) *Postcolonial Environments: Nature, Culture and the Contemporary Indian Novel in English*; Simon C. Estok (2011) *Ecocriticism and Shakespeare: Reading Ecophobia*; Joni Adamson and Kimberly N. Ruffin (ed.) (2013) *American Studies, Ecocriticism, and Citizenship: Thinking and Acting in the Local and Global Commons*; Dewi Candraningrum (ed.) (2014) *Ekofeminisme II: Narasi Iman, Mitos, Air, dan Tanah*;

Fenomena yang menarik, studi “Literature and Medicine” merupakan sebuah bidang penelitian interdisipliner yang cukup banyak diminati, dan bahkan sejak 1982 ada sebuah majalah khusus bernama *Literature and Medicine* diterbitkan oleh Universitas John Hopkins, Baltimore, Amerika Serikat. Studi dalam bidang ini mulai dilakukan dengan serius pada akhir tahun 70-an, dengan studi awal yang penting antara lain esai panjang Susan Sontag “Illness as Metaphor” (1978) dan kumpulan artikel *Medicine and Literature* yang dieditori oleh Enid Rhodes Pescel (1980) (Bandel, 2006:16-17).

Menurut Katrin Bandel (2006:17) dalam kritik sastra Indonesia belum banyak studi tentang motif penyakit dan pengobatan dilakukan, tetapi walaupun demikian terdapat juga beberapa tulisan singkat mengenainya (sayang sekali

semunya bukan dalam bahasa Indonesia!). Dua orang peneliti Belanda, de Josselin de Jong dan Jordaan, meneliti motif penyakit dalam teks-teks klasik dan menginterpretasikan bahwa dalam teks-teks tersebut menggambarkan seorang raja sebagai orang yang kena penyakit merupakan sebuah bentuk kritik politik (1985 dan 1986). Dalam sebuah artikel di jurnal RIMA (Australia), Helen Pausacker dan Charles A. Coppel membahas hubungan antara cinta, penyakit, dan citra perempuan dalam novel-novel Melayu Rendah karya para pengarang Tionghoa Peranakan (2001). Peneliti Jerman Helga Blazy dalam bukunya tentang citra anak-anak dalam sastra Indonesia membicarakan “anak yang sakit” dalam satu bab tersendiri (1990). Dan CW. Watson, seorang ahli sastra dan budaya Indonesia dari Belanda, membicarakan motif dukun dan ilmu hitam dalam sastra Indonesia dalam sebuah buku tentang “*witchcraft and sorcery*” di Asia Tenggara (1993).

Selain itu, Katrin Bandel tercatat menyelesaikan doktor dalam sastra Indonesia pada tahun 2004 di Universitas Hamburg, Jerman, dengan topik disertasi “Pengobatan dan Ilmu Gaib dalam Prosa Modern Indonesia”. Salah satu esainya berjudul “Dukun dan Dokter dalam Sastra Indonesia (Literature and Medicine – Sebuah Studi)” dimuat dalam buku *Sastra Perempuan, Seks* (Bandel, 2006).

Beberapa penelitian yang memanfaatkan pendekatan interdisipliner, di antaranya berikut ini.

The Sociology of the Indonesian Novel 1920-1955 oleh CW. Watson (1972). Yang menjadi dasar teori Watson adalah strukturalisme-genetik Lucien Goldmann yang merupakan pengembangan dari teori Georg Lukacs. Novel-novel Indonesia yang merentang dari tahun 1920-1955 dilihat terutama dari segi pandangan dunia yang dikandungnya dan latar belakang sosio-kultural yang membentuk pandangan dunia tersebut. Sesuai dengan teori Goldmann, Watson juga menaruh perhatian yang kuat pada teks sastra sebagai suatu struktur yang koheren (Faruk, 2010:164-165).

Novel Jawa Tahun 1950-an: Telaah Isi, Fungsi, dan Struktur oleh Sapardi Djoko Damono (1993). Penelitian novel Jawa Tahun 1950-an ini termasuk bidang sosiologi sastra, yang menggunakan dua macam pendekatan luas yakni *pertama*, tekanannya pada aspek dokumenter sastra. Pendekatan ini meyakini bahwa sastra

merupakan cermin zamannya; dengan demikian yang menjadi perhatian utama penelitian adalah karya sastra. Pendekatan *kedua* dalam sosiologi sastra, bergeser dari perhatian terhadap karya sastra ke masalah produksi sastra, terutama kedudukan sosial pengarang. Dalam pendekatan ini, sistem pengayoman dan masalah produksi, menjadi pusat perhatian peneliti.

Hilangnya Pesona Dunia: Siti Nurbaya, Budaya Minang, Struktur Sosial Kolonial karya Faruk (1999). Ada dua teori utama yang digunakan oleh Faruk yaitu teori semiotik Umberto Eco dan teori strukturalisme genetik Lucien Goldmann. Kalau semiotik memandang struktur karya sastra sebagai produk dari kode-kode yang hidup dalam jagad simbolik suatu masyarakat, strukturalisme-genetik memandang struktur karya sastra sebagai produk dari struktur kategoris dari pikiran kelompok sosial tertentu (Goldmann, 197:84; Faruk, 1999:12). Struktur kategoris yang merupakan kompleks menyeluruh gagasan-gagasan, aspirasi-aspirasi dan perasaan-perasaan, yang menghubungkan secara bersama-sama anggota-anggota kelompok sosial tertentu dan mempertentangkannya dengan kelompok sosial yang lain itu disebut juga pandangan dunia (Goldmann, 1977:17; Faruk, 1999:12).

Belunggu Pasca-Kolonial: Hegemoni dan Resistensi dalam Sastra Indonesia oleh Faruk (2007). Penelitian ini menggunakan pendekatan pasca-kolonial. Teori pasca-kolonial adalah sebuah istilah bagi sekumpulan strategi teoretis dan kritis yang digunakan untuk meneliti kebudayaan (kesusastraan, politik, sejarah, dan seterusnya) dari koloni negara-negara Eropadan hubungan negara-negara itu dengan belah dunia sisanya. Meskipun tidak mempunyai aliran dan metode yang tunggal, teori(-teori) pasca-kolonial mempunyai kesamaan dalam asumsi-asumsi berikut: a) mempertanyakan efek-efek negatif dari apa yang justru dianggap bermanfaat kekuasaan imperial itu seperti pertanyaan mengenai hadiah peradaban, warisan sastra Inggris, dan sebagainya; b) mengangkat isu-isu seperti rasisme dan eksploitasi, dan c) mempersoalkan subjek kolonial dan pasca-kolonial.

Representasi Korupsi dalam Novel Indonesia: Perspektif Kajian Budaya oleh M. Shoim Anwar (2012). Penelitian ini menggunakan pendekatan Kajian Budaya (*Cultural Studies*). Sebagai pendekatan interdisipliner, Kajian Budaya

merupakan sinergi dari berbagai disiplin yang digunakan untuk mengungkapkan permasalahan kebudayaan sebagai “teks” kehidupan. Karena seluruh kehidupan ini dapat dipandang sebagai teks, baik secara teori maupun praktik kehidupan sehari-hari, penelitian ini berpijak pada dua pijakan, yaitu novel sebagai teks fiktional dan korupsi sebagai praktik kehidupan. Dalam naungan kultural, penelitian ini juga bersinggungan dengan sosiologi sastra ketika mempermasalahkan sastra sebagai representasi kehidupan nyata. Untuk mempertajam fokus korupsi sebagai muatan unsur ekstrinsik novel, penelitian ini juga menggunakan sosiologi korupsi, teori jaringan, teori bandit, dan teori poskolonial.

Citra Lesbian dalam Novel Indonesia Awal Tahun 2000-an karya Perempuan Pengarang (Kajian Feminisme) karya Kasnadi (2012). Sumber data penelitian ini novel Indonesia awal tahun 2000-an karya perempuan pengarang, yang terdiri atas: 1) *Larung* karya Ayu Utami, 2) *Garis Tepi Seorang Lesbian* karya Herlinatiens, 3) *Nayla* karya Djenaer Maesa Ayu, 4) *Dimsum Terakhir* karya Clara Ng., 5) *Gerhana Kembar* karya Clara Ng., dan 6) *Kembang Kertas (Ijinkan Aku menjadi Lesbian)* karya Eni Martini. Teori payung yang digunakan yaitu feminisme. Kritik sastra feminis berpula dari pemikiran kesetaraan *gender* antara perempuan dan laki-laki dalam bidang politik dan budaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan interdisipliner, feminisme Anglo-Amerika yang menitikberatkan pada citra perempuan. Temuan dalam penelitian ini, komunitas perempuan lesbian menginginkan ‘pengakuan’ dari masyarakat.

Kekerasan terhadap Perempuan dalam Fiksi Jawa Modern (Kajian New Historicism) oleh Darni (2012). Penelitian ini menggunakan teori *New Historicism*. Asumsi dasar teori *New Historicism* adalah adanya pengaruh timbal balik antara manusia dengan kebudayaannya. Manusia dibentuk dan membentuk kebudayaan tempat mereka hidup. Hubungan antara individu dan masyarakat saling konstitutif. *New Historicism* memandang laporan sejarah sebagai naratif. Sejarah dan sastra merupakan produk bahasa yang memiliki kesamaan sebagai sebuah wacana narasi. Kenyataan sejarah tidak tunggal dan absolut, melainkan terdiri atas bermacam-macam versi yang penuh kontradiksi, keterputusan, dan pluralis. Seperti dinyatakan Greenblatt (2000:168-169)

hubungan teks dan konteksnya meliputi: praktik sosial yang dikukuhkan teks, kebebasan berpikir yang terbayang dalam teks, dan struktur sosial yang lebih luas atau ideologi yang disanjung atau dipersalahkan dalam teks.

Representasi Tragedi 1965: Kajian New Historicism Atas Teks-teks Sastra dan Nonsastra Tahun 1966-1998 oleh Yoseph Yapi Taum (2013). Teks-teks sastra dan teks-teks nonsastra dalam studi adalah produk budaya yang merupakan formasi-formasi diskursif yang secara eksplisit membicarakan tragedi 1965, dan yang diciptakan dalam periode tahun 1966-1998, yaitu periode muncul dan berakhirnya pemerintahan Orde Baru. *New Historicism* merupakan pendekatan kritik sastra yang menekankan keterkaitan teks sastra dengan berbagai kekuatan sosial, ekonomi, dan politik yang melingkupinya. Pendekatan ini digunakan karena memberikan peluang yang lebih besar bagi peneliti untuk memeriksa teks-teks sastra dan teks-teks nonsastra sebagai formasi diskursif yang merepresentasi sebuah persoalan dalam sebuah totalitas periode historis yang sama.

Trilogi Novel Syaikh Siti Jenar Karya Agus Sunyoto (Kajian Etnosufistik) karya Sutejo (2013). Penelitian ini menggunakan pendekatan interdisipliner, perpaduan antara etnologi (sebagai ilmu tentang bangsa/suku bangsa) dengan tasawuf (dalam disiplin ilmu agama). Sufisme berbasis lokalitas (etnik) Islam-Jawa. Dalam konteks budaya Jawa, tasawuf Islam bersentuhan dengan tasawuf Jawa. Etnosufistik dapat dipandang sebagai pendekatan yang bersifat interdisipliner.

Sastra Multikultural: Konstruksi Ideologi Kebangsaan dalam Novel Indonesia oleh Akhmad Taufik (2014). Penelitian ini merupakan studi yang berada dalam lingkup sosiologi sastra, yang dimaksudkan untuk mendedah fenomena sastra sebagai sarana untuk memahami secara mendalam gejala-gejala sosio-kultural yang berada di luar sastra. Sehubungan dengan hal itu, dalam penelitian ini dibatasi pada kajian sastra multikultural yang mencakup tiga bagian besar persoalan kebangsaan. Tiga bagian besar persoalan kebangsaan tersebut, yaitu: pertama, persoalan identitas sebagai realitas basis ideologis kebangsaan; kedua, persoalan ideologi sebagai konstruksi ideal sebuah bangsa; ketiga, praktik diskursif negara sebagai relasi struktural sehubungan dengan wacana multikultural yang dikembangkan negara bangsa (*nation state*).

Hyang Wadian Dayak Maanyan di Kabupaten Barito Timur (Kajian Ekopuitika) oleh Misnawati (2015). Penelitian ini memanfaatkan pendekatan interdisipliner, yang memadukan ekologi (ilmu tentang lingkungan hidup/alam) dengan teori poetika (*poetic*) mengenai keindahan dalam sastra. Penelitian ini juga menggunakan teori interpretatif simbolik Clifford Geertz dalam ilmu antropologi. Berdasarkan perpaduan kedua disiplin ilmu tersebut, terbangun teori baru ekopuitika (*ecopoetic*).

SIMPULAN

Ada perbedaan antara perkembangan Ilmu-ilmu Kealaman (IIK) dengan Ilmu-ilmu Sosial (IIS) dan Ilmu-ilmu Humaniora (IIH). Ilmu-ilmu Kealaman (IIK) khususnya ilmu kedokteran berkembang semakin menyempit (spesialisasi), misalnya: *Anestesiologi* adalah disiplin ilmu yang mempelajari penggunaan anestesi; *Dermatologi* adalah ilmu yang mempelajari kulit dan penyakitnya; *Kedaruratan medis* adalah ilmu yang memusatkan pada diagnosis, dan perawatan dari penyakit akut seperti trauma. *Ilmu penyakit dalam* berpusat pada masalah penyakit sistemik terutama pada pasien dewasa seperti masalah penyakit yang dapat merusak seluruh tubuh. Ilmu ini banyak menurunkan subspecialis, yaitu: *Endokrinologi, Gastroenterologi, Hematologi, Kardiologi, Kedokteran perawatan intensif, Nefrologi, Onkologi, Penyakit infeksi, Pulmonologi, Rheumatologi*. Di pihak lain, Ilmu-ilmu Sosial (IIS) dan Ilmu-ilmu Humaniora (IIH) berkembang semakin meluas pada pendekatan interdisipliner, multidisipliner, bahkan lintas disiplin (trandisipliner atau krosdisipliner).

Dalam Ilmu-ilmu Kealaman (IIK), para peneliti yang berbeda keahliannya saling berkomunikasi dan berkolaborasi dalam mengerjakan proyek tertentu. Di pihak lain, dalam Ilmu-ilmu Sosial (IIS) dan Ilmu-ilmu Humaniora (IIH), seorang ahli berkeinginan menguasai berbagai bidang keilmuan untuk memecahkan masalah tertentu. Ilmu-ilmu Sosial (IIS) dan Ilmu-ilmu Humaniora (IIH) menuntut para ahli memahami sastra secara lebih **komprehensif**. Oleh sebab itu, munculnya berbagai bidang ilmu bantu seperti: Sosiologi Sastra, Psikologi Sastra, Antropologi Sastra, Filsafat sastra, Ekologi Sastra, dan terakhir *Cultural Studies* (Kajian Budaya). Teori-teori baru pun bermunculan yang merupakan gabungan

atau perpaduan teori-teori sebelumnya karena para ahli merasa membutuhkan pencerahan dan mengkritisi kekurangan yang ada sebelumnya, misalnya *New Historicism*, *Ecopuitica*, *Etnopuitica*, *Ecofeminisme*, *Ecoimperialisme*, interpretatif simbolik sebagai nama baru dari hermeneutik di Eropa.

DAFTAR RUJUKAN

- Adamson, Joni and Kimberly N. Ruffin (ed.). 2013. *American Studies, Ecocriticism, and Citizenship: Thinking and Acting in the Local and Global Commons*. New York: Routledge.
- Adi, Ida Rochani. 1998. "Pendekatan Interdisipliner dalam Studi Amerika," *Humaniora*, No.7, Januari – Maret 1998, hal. 82-85.
- Albrecht, Milton C. dkk. (eds.) 1970. *The Sociology of Art and Literature: a Reader*. New York: Praeger Publisher.
- Anwar, M. Shoim. 2012. *Representasi Korupsi dalam Novel Indonesia: Perspektif Kajian Budaya*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya (Disertasi tidak Diterbitkan).
- Bandel, Katrin. 2006. *Sastra, Perempuan, Seks*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Barker, Chris and Dariusz Galasin Aski. 2001. *Cultural Studies and Discourse Analysis: A Dialogue on Language and Identity*. London: Sage Publications.
- Barker, Chris. 2002. *Making Sense of Cultural Studies: Central Problems and Critical Debates*. London: Sage Publications.
- Barker, Chris. 2004. *The Sage Dictionary of Cultural Studies*. London Thousand Oaks New Delhi: Sage Publications.
- Barker, Martin and Anne Beezer. 2005. *Reading into Cultural Studies*. London - New York: Routledge.
- Campbell, Neil and Alasdair Kean. 1997. *American Cultural Studies: An Introduction to American Culture*. London-New York: Routledge.
- Craig, David. 1975. *Marxism on Literature: an Anthology*. Harmondsworth: Penguin.
- Budianta, Melani. 2002. "Teori Sastra Sesudah Strukturalisme," Bahan Pelatihan Teori dan Kritik Sastra. Jakarta: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Universitas Indonesia.
- Budiman, Manneke. 2010. "Kata Pengantar Teori Sosial Sastra dan Sastra Indonesia," dalam *Teori Sosial Sastra* (Penulis Ahyar Anwar). Yogyakarta: Ombak, hal. xii-xvi.
- Candraningrum, Dewi (ed.) 2013. *Ekofeminisme I: Dalam tafsir Agama, Pendidikan, Ekonomi, dan Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Candraningrum, Dewi (ed.) 2014. *Ekofeminisme II: Narasi Iman, Mitos, Air, dan Tanah*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Damono, Sapardi Djoko. 1993. *Novel Jawa Tahun 1950-an: Telaah Isi, Fungsi, dan Struktur*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Damono, Sapardi Djoko. 2009. *Sosiologi Sastra Pengantar Ringkas*. Jakarta: Editum (Cetakan Kedua).
- Darma, Budi. 1984. *Sejumlah Esei Sastra*. Jakarta: PT. Karya Unipress.

- Darni. 2012. *Kekerasan terhadap Perempuan dalam Fiksi Jawa Modern (Kajian New Historicism)*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya (Disertasi tidak Diterbitkan).
- Dreese, Donelle N. .2002. *Ecocriticism: Creating Self and Place in Environmental and American Indian Literatures*. New York: Peter Lang.
- Durham, Meenakshi Gigi and Douglas M. Kellner. 2006. *Media and Cultural Studies: Key Work*. USA: Blackwell Publishing.
- During, Simon (ed). 1993. *The Cultural Studies Reader*. London-New York: Routledge.
- Eagleton, Terry 1980. *Criticism and Ideology: A Study in Marxist Literary Theory*. London: Verso Editions.
- Egan, Gabriel. 2006. *Green Shakespeare: From Ecopolitics to Ecocriticism*. London and New York: Routledge.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra: Teori, Langkah dan Penerapannya*. Yogyakarta : Media Pressindo.
- Endraswara, Suwardi. 2012. *Metode Penelitian Filsafat Sastra*. Yogyakarta: Layar Kata.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Escarpit, Robert. 1958. *Sociologie De La Literature*. Paris: Presses Universitaires de France.
- Escarpit, Robert. 2005. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Elizabeth dan Tom Burns (ed.). 1973. *Sociology of Literature and Drama: Selected Reading*. Australia: Penguin Books Inc.
- Estok, Simon C. 2011. *Ecocriticism and Shakespeare: Reading Ecophobia*. New York: Palgrave Macmillan.
- Faruk. 1999. *Hilangnya Pesona Dunia: Siti Nurbaya, Budaya Minang, Struktur Sosial Kolonial*. Yogyakarta: Yayasan untuk Indonesia.
- Faruk. 2007. *Belenggu Pasca-Kolonial: Hegemoni dan Resistensi dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruk. 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra: dari Strukturalisme Genetik sampai Post-modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar (Edisi Revisi).
- Garrard, Greg. 2004. *Ecocriticism*. London and New York: Routledge.
- Greenblatt, Stephen and Catherine Gallagher. 2000. *Practicing New Historicism*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Goldmann, Lucien 1978. *Toward a Sociology of the Novel*. London: Tavistock Publications.
- Goldmann, Lucien 1981. *Method A Sociology of Literature*. Oxford: Basil Blackwell.
- Hall, Gary and Clare Birchall (ed.). 2006. *New Culture Studies: Adventures in Theory*. Edinburgh: EdinburghUniversity Press.
- Hall, John 1979. *The Sociology of Literature*. London and New York: Longman.
- Hall, Stuart; Dorothy Hobson; Andrew Lowe; Paul Willis (eds.). 2005. *Culture, Media, Language*. London: Routledge.
- Hartley, John. 2003. *A Short History Cultural Studies*. London: Sage Publications.
- Hartono, Agustinus. 2007. *Skizoanalisis: Sebuah Pengantar Genealogi Hasrat*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Hauser, Arnold 1985. *The Sociology of Art, Vol I*, New York: Alfred A. Knopf.

- Huggan, Graham and Hellen Tiffin (2009) *Postcolonial Ecocriticism: Literature, Animals, Environment*. London and New York: Routledge.
- Jatman, Darmanto. 1985. *Sastra, Psikologi, dan Masyarakat*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Junus, Umar. 1986. *Sosiologi Sastra: Persoalan Teori dan Metode*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Johnson, Richard; Deborah Chambers; Parvati Raghuram; and Estella Tincknell. 2004. *The Practice of Cultural Studies*. London Thousand Oaks New Delhi: Sage Publications.
- Kasnadi. 2012. *Citra Lesbian dalam Novel Indonesia Awal Tahun 2000-an karya Perempuan Pengarang (Kajian Feminisme)*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya (Disertasi tidak Diterbitkan).
- Kartodirdjo, Sartono. 1982. *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia: Suatu Alternatif*. Jakarta: Gramedia.
- Kartodirdjo, Sartono. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia.
- Kasiyan. 2003. "Keilmuan Seni Rupa dan Sastra dalam Perspektif Interdisipliner," *Makalah Seminar 'Forum Sastra Bandung'* yang diselenggarakan oleh Unit Pengkajian dan Pengembangan Fakultas Ilmu Budaya UGM Yogyakarta, 28-29 Agustus 2003.
- Keputusan Senat Akademik Institut Teknologi Bandung, No.11/SK/11/-SA/OT/2012 tentang Pedoman Kurikulum 2013-2018 Institut Teknologi Bandung.
- Klein, Julie Thompson. 1990. *Interdisciplinarity, History, Theory and Practice*. Ohio: Wayne State University Press.
- Kristeva, Julia. 1974. *Revolution in Poetic Language (European Perspectives Series)*. Columbia: Columbia University Press.
- Kristeva, Julia. 1979. *Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art*. Columbia: Columbia University Press.
- Kuhn, Thomas S. 1971. *The Structure of Scientific Revolutions*. Chicago: University of Chicago Press.
- Laurenson, Diana dan Alan Swingewood, 1972. *The Sociology of Literature*. London: Paladin.
- Love, Glen A. 2003. *Practical Ecocriticism: Literature, Biology, and the Environment*. Charlottesville and London: University of Virginia Press.
- Lowenthal, Leo 1961. *Literature, Popular Culture, and Society*. Palo Alto: Pacific Books.
- Marzec, Robert P. 2007. *An Ecological and Postcolonial Study of Literature*. New York: Palgrave Macmillan.
- Miller, Toby (ed.). 2001. *A Companion to Cultural Studies*. Oxford: Blackwell Publisher.
- Milner, Max. 1992. *Freud dan Interpretasi Sastra*. (Terjemahan Apsanti Ds., dkk). Jakarta: Intermassa.
- Minderop, Albertin 2010. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Misnawati. 2015. *Hyang Wadian Dayak Maanyan di Kabupaten Barito Timur (Kajian Ekopuitika)*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya (Disertasi tidak Diterbitkan).

- Moesono, Anggadewi (ed.). 2003. *Psikoanalisis dan Sastra*. Depok: Universitas Indonesia.
- Morley, David and Kuan-Hsing Chen. 1996. *Stuart Hall Critical Dialogues in Cultural Studies*. London and New York: Routledge.
- Mukherjee, Upamanyu Pablo. 2010. *Postcolonial Environments: Nature, Culture and the Contemporary Indian Novel in English*. New York: Palgrave Macmillan.
- Mulhern, F. (ed.). 1992. *Contemporary Marxist Literary Criticism*. New York: Longman Group Limited.
- Peraturan Dekan Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang No. 6 Tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Kurikulum Program Studi pada Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang Tahun 2013
- Pickering, Michael (ed.). 2008. *Research Methods for Cultural Studies*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Prentice, A.E. 1990. "Introduction" dalam *Information Science – The Interdisciplinary Context*. (ed. J. M. Pemberton dan A.E. Prentice). New York : Neal-Schuman Publishers.
- Poyatos, Fernando. 1988. *Literary Anthropology: a New Interdisciplinary Approach to People, Signs and Literature*. (Fernando Poyatos, ed.). Amsterdam: John Benjamins Publishing Company, p. xi-xxiii
- Rippere, Victoria L. 1970. "Toward an Anthropology of Literature" dalam *Structuralism* (Jacques Ehrmann, ed.). New York: Anchor Books, hlm. 231-238.
- Sardar, Ziauddin dan Borin Van Loon. 1997. *Introducing Cultural Studies*. New York: Totem Books.
- Sardar, Ziauddin dan Borin Van Loon. 2007. *Seri Mengenal dan Memahami Cultural Studies*. Batam: Scientific Press.
- Saryono, Djoko. tt. "Menuju Era Multidisipliner dalam Kajian Bahasa dan Sastra Indonesia,"
<http://library.um.ac.id/images/stories/ebooks/prof.djoko/kajian%20bahasa%20dan%20sastra%20indonesia.pdf> Diunduh 28 April 2015.
- Shiva, Vandana and Maria Mies. 2005. *Ekofeminisme: Perspektif Gerakan perempuan dan Lingkungan* (Penerjemah Kelik Ismunanto & Lilik). Yogyakarta: IRE Press.
- Siswanto. 2005. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologis*. Surakarta: Muhamadiyah University Press.
- Storey, John. 2003. *Teori Budaya dan Budaya Pop Memetakan Lanskap Konseptual Cultural Studies*. Yogyakarta: Qalam.
- Storey, John. 2007. *Pengantar Komprehensif Teori dan Metode Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Sutejo. 2013. *Trilogi Novel Syaikh Siti Jenar Karya Agus Sunyoto (Kajian Etnosufistik)*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya (Disertasi tidak Diterbitkan).
- Taum, Yoseph Yapi. 2013. *Representasi Tragedi 1965: Kajian New Historicism Atas Teks-teks Sastra dan Nonsastra Tahun 1966-1998*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada (Disertasi tidak Diterbitkan).

- Taufik, Akhmad. 2014. *Sastra Multikultural: Konstruksi Ideologi Kebangsaan dalam Novel Indonesia*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya (Disertasi tidak Diterbitkan).
- Watson, CW. 1972. *The Sociology of the Indonesian Novel 1920-1955*. Tesis untuk meraih gelar Master of Art, University of Hull.
- Wiyatmi. 2013. *Sosiologi Sastra: Teori dan Kajian terhadap Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Wright, Handel Kashope. 2004. *A Prescience of African Cultural Studies: the Future of Literature in Africa is not what it was*. Oxford: Peter Lang.